

Perseteruan Bahasa: Sebuah Kajian Linguistik Forensik atas Wawancara Pengacara

Language Feuds: a Forensic Linguistic Study of Lawyer Interviews

Nuryani^{a,1*}, Makyun Subuki^{b,2}, Monita Sholeha^{c,3}, Syihaabul Hudaa^{d,4}, Bambang Hariyanto^{e,5}

^{ab}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda, No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Indonesia

^cUniversita Gadjah Mada Yogyakarta

Jl Sosiohumaniora, Yogyakarta, Indonesia

^dInstitut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

Jl. Ir. H. Juanda No.77, Ciputat, Tangerang Selatan, Indonesia

^eWestern Sydney University, Australia dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia

nuryani@uinjkt.ac.id, makyun.subuki@uinjkt.ac.id, sholehamonita@gmail.com,
syihaabulhudaa@itb-ad.ac.id, 19539371@student.westernsydney.edu.au

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 28 Maret 2023

Direvisi: 12 April 2023

Disetujui: 17 April 2023

Keywords

forensic linguistic

celebrities

legal cases

Language Feuds

Kata Kunci

linguistik forensik

selebritis

kasus hukum

perseteruan bahasa

ABSTRAK

Abstract

The feuds between lawyers of celebrities which often occurred recently is interesting to analyze because they grab public attention. This paper attempts to analyze the alleged defamation committed by Andar Situmorang against Hotman Hutapea, better known as Hotman Paris, when interviewed by journalists in front of the KPI office.. The method used is descriptive qualitative which allows researchers to describe the data in depth. The data collected is in the form of utterances delivered by research subject. In general, due to its relation to language problems in legal cases, this paper can be considered as a forensic linguistic study. To find out the aims of this study, several linguistic theories including cohesion, coherence, and cognitive semantics were used simultaneously. The analysis results show that the alleged defamation committed by Andar Situmorang against Hotman Hutapea can be proven linguistically.;Therefore, it is a proof that linguistic studies can be very helpful for investigating legal cases.

Abstrak

Perseteruan antarpengacara di kalangan selebritis akhir-akhir ini sering terjadi, dan hal tersebut menarik untuk dianalisis. Hal ini karena perseteruan tersebut menyita perhatian yang cukup tinggi dari khalayak ramai. Tulisan ini mencoba untuk menganalisis dugaan pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Andar Situmorang terhadap Hotman Hutapea, atau lebih dikenal dengan HP, ketika menjawab pertanyaan wartawan di depan kantor KPI.

Nuryani, dkk.

Perseteruan Bahasa: Sebuah Kajian Linguistik Forensik atas Wawancara Pengacara

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan data secara mendalam. Data yang dikumpulkan berupa tuturan yang disampaikan oleh subyek penelitian. Secara umum, tulisan ini berkaitan dengan persoalan bahasa dalam kasus hukum sehingga menggunakan pendekatan linguistik forensik. Untuk dapat menjawab masalah yang menjadi tujuan dari kajian ini, beberapa teori linguistik, yang mencakup kohesi, koherensi, dan semantik kognitif, akan digunakan secara bersamaan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa dugaan pencemaran nama baik yang dituduhkan oleh Hotman Hutapea kepada Andar Situmorang dapat terbukti secara linguistik; dan sekaligus membuktikan bahwa kajian linguistik dapat sangat membantu bagi penyelidikan kasus hukum.

1. Pendahuluan

Pembahasan mengenai kajian linguistik forensik menjadi sesuatu yang hangat untuk dibicarakan dewasa ini. Hal tersebut tentu sangat beralasan mengingat saat ini zaman sudah beralih menjadi lebih fleksibel. Peralihan ini salah satunya ditandai dengan pesat dan mudahnya penyebaran informasi. Penyebaran informasi dapat ditemukan melalui berbagai media. Media yang sering menjadi alat penyebaran informasi paling cepat adalah *whatsapp*. Media ini menjadi andalan untuk percepatan dan perluasan penyebaran informasi. Penyebaran berita bohong (hoaks) juga turut meramaikan di media ini. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hieda, dkk. (2022) menyoroti mengenai strategi yang digunakan oleh masyarakat Melayu untuk tidak meneruskan pesan-pesan yang dikirimkan di *whatsapp*. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi persebaran berita hoaks.

Saat ini persebaran informasi tidak hanya didapatkan atau dilakukan melalui televisi. Media sosial saat ini justru memegang peranan penting terkait dengan penyebaran informasi. Dalam setiap menit dan bahkan detik keberadaan informasi di berbagai media sosial sangat mungkin berubah. Untuk itu, banyak kasus bermunculan terkait dengan media sosial ini. Beberapa contoh kasus yang dapat ditemukan adalah pencemaran nama baik yang kemudian dapat dijerat melalui undang-undang ITE. Hal tersebut terkait dengan dugaan perkara tindak pidana pencemaran nama baik melalui media elektronik dan atau menyebarkan berita bohong yang dapat menimbulkan kegaduhan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (3) jo Pasal 45 ayat (3) Undang-Undang Nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan atau Pasal 14 dan Pasal 15 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1946 tentang peraturan hukum pidana Kasus pencemaran nama baik pada umumnya menggunakan bahasa sebagai perantara. Oleh karena itu, kajian yang tepat untuk membedahnya adalah kajian linguistik forensik.

Linguistik forensik tidak hanya melakukan analisis terhadap kasus yang melibatkan bahasa sebagai objek yang dituturkan dalam media sosial melainkan segala aspek yang berkaitan dengan bahasa dan hukum. Jika dalam tuturan tersebut terindikasi terdapat masalah maka linguistik forensik menjadi pilihan untuk menganalisis penyelesaiannya. Seperti beberapa waktu lalu terjadi perseteruan yang melibatkan dua pengacara selebritas papan atas. Perseteruan diawali dengan adanya wawancara yang dilakukan oleh AS dengan wartawan. Berdasarkan hasil wawancara

tersebut terdapat banyak bahasa yang diindikasikan merugikan pihak lain. Oleh karena itu, kasus tersebut berkembang dan masuk pada ranah hukum yang pada akhirnya memanfaatkan ahli bahasa untuk penanganan lebih lanjut.

Beberapa penelitian terkait dengan linguistik forensik pernah dilakukan oleh peneliti lain. Mengingat linguistik forensik merupakan kajian yang masih cukup baru maka tidak terlalu banyak yang meneliti dan menulis tentang kajian ini. Terlebih untuk kasus-kasus yang memang sudah memasuki ranah hukum dan menjadi konsumsi publik. Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan linguistik forensik telah dilakukan oleh peneliti lain, antara lain Mintowati, (2016), Maryam (2018), Kusmanto (2019), Nasution (2019), Asri (2020), Kusno (2021), Utami (2021), Halid (2022).

Tulisan Kusmanto lebih fokus pada tindak kesantunan pada komentar di media sosial. Strategi bermedia sosial dapat direalisasikan melalui kesantunan positif dan dapat diwujudkan dengan memperhatikan keinginan mitra tutur, menunjukkan rasa percaya diri, menggunakan penanda identitas, dan sebagainya. Sementara itu, Nasution dalam tulisannya mengkaji dua unggahan di media sosial yang diduga kalimatnya mengandung unsur pencemaran nama baik. Dalam upaya menyelidiki kasus tersebut diperlukan analisis linguistik forensik melalui penggunaan bukti-bukti kebahasaan dalam upaya penegakkan hukum. Bukti-bukti tersebut dianalisis dengan menggunakan kajian semantik, baik leksikal, gramatikal, maupun konsetksual (pragmatik).

Maryam dalam penelitiannya mengenai konstruksi pemberitaan di media sosial dianalisis dengan menggunakan pendekatan linguistik kritis. Berdasarkan analisis yang dilakukan didapatkan hasil bahwa konstruksi dilakukan melalui analogi, pengalihan fakta, dan diskriminasi terhadap golongan tertentu yang dianggap sebagai pemicu aksi terorisme. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mintowati melihat kasus dugaan pencemaran naik yang dilakukan oleh Florence Sihombing. Florence Sihombing juga dijerat dengan UU ITE mengenai pencemaran nama baik atas tindakannya yang diduga menghina kota Yogyakarta.

Asri, dkk. menyoroti penggunaan pendekatan linguistik forensik sebagai salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam memecahkan berbagai kasus kebahasaan yang terjadi di Sulawesi Tengah. Dalam tulisannya Asri, dkk. juga membandingkan antara adanya paradigma yang lama dengan paradigma yang baru dalam pendekatan linguistik forensik. Kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi dalam penggunaannya. Meskipun demikian, berdasarkan empat kasus yang dipecahkan dalam penelitian tersebut terdapat hasil yang berbeda jika dilakukan analisis dengan menggunakan paradigma lama dan paradigma baru.

Penelitian terbaru mengenai linguistik forensik dilakukan oleh Halid (2022). Halid fokus melihat kasus pencemaran nama baik yang terjadi di media sosial, sama halnya dengan penelitian ini, penelitian Halid juga menyoroti tuturan-tuturan yang di dalamnya diduga terdapat unsur pencemaran nama baik. Hal mendasar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Halid adalah pada teori besar yang digunakan. Halid melakukan analisis data dengan menggunakan teori besar yang disampaikan oleh Del Hymes, yakni *SPEAKING*. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori semantik kognitif.

Pada kajian linguistik forensik linguist atau ahli bahasa memiliki peran penting. Bagaimanapun, pendapat mereka terkadang menjadi rujukan bagi pengadilan ataupun pihak berwenang lain dalam membuat sebuah keputusan. Untuk itu, penting

bagi para ahli bahasa untuk melakukan analisa yang mendalam dan melakukan dengan obyektif. Seperti penelitian yang disampaikan oleh Kusno (2021) bahwa ahli bahasa sebelum membuat analisis perlu mempertimbangan beberapa hal. Lebih lanjut Kusno memberikan masukan bahwa ahli bahasa perlu melakukan langkah-langkah penting, yakni membuat definisi operasional pencemaran nama baik; mengumpulkan data tuturan dan data pendukung analisis dengan selengkap-lengkapannya; memilih pendekatan teori yang tepat.

Linguistik forensik menjadikan bahasa sebagai data utama yang akan dikaji. Bahasa yang menjadi landasan tidak hanya dalam bentuk tulisan melainkan juga dalam bentuk lisan. Demikian juga setiap ujaran perlu dianalisis dengan mendalam supaya diketahui maksud adanya ujaran tersebut. Utami (2021) dalam penelitiannya melihat adalah karakteristik tersendiri dalam setiap ujaran yang dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian. Karakteristik yang ditemukan oleh Utami di antaranya adalah pemilihan kata dengan makna negatif, dehumanisasi, asosiasi dengan institusi yang memiliki citra buruk, dan penggunaan nonima “kita Vs mereka”.

Berdasarkan beberapa penelitian kajian mengenai linguistik forensik sudah banyak ditemukan. Akan tetapi, terdapat kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang saat ini bertujuan untuk memberikan wacana baru dalam kajian linguistik forensik. Perbedaan yang terlihat antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih fokus pada tuturan-tuturan yang disampaikan oleh Andar Situmorang dalam menjawab pertanyaan. Pernyataan yang disampaikan oleh Andar bukanlah pernyataan yang keluar dengan sendirinya. Pernyataan yang disampaikan merupakan jawaban atau tanggapan atas segala pertanyaan yang disampaikan oleh wartawan. Dengan demikian, data dalam penelitian ini menarik karena hasil dari pemberian jawaban atau tanggapan dari wartawan yang ingin mendapatkan berita secara lebih mendalam.

Kasus ini menjadi data yang menarik karena selain data kebahasaan yang ada juga karena melibatkan penutur yang merupakan pengacara dari kalangan selebritas. Pemberitaan mengenai kasus ini sudah menjadi konsumsi publik. Dengan demikian, kasus ini sudah menjadi konsumsi publik sehingga dapat dilakukan analisis secara terbuka untuk berbagai keperluan. Perseteruan Andar Situmorang dan Hotman Paris Hutapea dimulai ketika mereka menjadi pengacara yang membela klien yang saling berlawanan dalam kasus video “ikan asin”. Andar Situmorang menjadi pengacara Pablo Benua dan Hotman Paris Hutapea menjadi pengacara Fairuz A Rafik. Masalah meruncing karena Andar Situmorang berusaha menjatuhkan kredibilitas pengacara lawan kliennya. Puncaknya, bersama Farhat Abbas, dia melaporkan Hotman Paris ke Polda Metro Jaya atas dugaan penyebaran video porno yang melibatkan Hotman Paris dan sekretaris pribadinya pada Jumat, 2 Agustus 2019.

Andar mendatangi kantor Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada 6 Agustus 2019. Dia meminta kepada KPI agar menghentikan tayangan Hotman Paris Show karena tayangan tersebut dianggapnya tidak mendidik. Di depan kantor KPI, wartawan mewawancarainya, dan dia mengaku memiliki bukti tayangan tersebut tidak mendidik. Dia juga mengatakan kepada wartawan bahwa video porno yang diduga melibatkan Hotman dan Sekretarisnya itu turut diserahkannya sebagai bahan pertimbangan. Dalam wawancara tersebut, Andar menyebutkan detail isi video tersebut, dan menyebut seorang yang mirip Hotman Paris sebagai pelakunya. Merasa dirugikan, Hotman Paris mendatangi Polda Metro Jaya pada 15 Agustus 2019. Dia

melaporkan melaporkan balik Andar Situmorang atas dugaan pencemaran nama baik, dan menjadikan pernyataan Andar Situmorang ketika diwawancarai wartawan di kantor KPI sebagai barang bukti.

Secara umum, kajian ini termasuk dalam disiplin linguistik forensik (*forensic linguistics*). Menurut McMenamin (2002), linguistik forensik adalah *"the scientific study of language as applied to forensic purposes and contexts"*. Definisi ini dikutip oleh Strazny (2005), lalu dia menambahkan ungkapan *"the application of linguistic knowledge to legal problems"* yang merupakan penjelasan terhadap bentuk praktis dari linguistik forensik (Philipp Strazny 2005). Secara lebih detail, Richards dan Schmidt (2002) mendefinisikan linguistik sebagai *"a branch of applied linguistics that investigates issues of language in relation to the law, ..."*. Serupa dengan Richards dan Schmidt, Crystal (2008) mendefinisikannya secara lebih teknis, yaitu bahwa linguistik forensik adalah *"the use of linguistic techniques to investigate crimes in which language data forms part of the evidence."* Apa yang disampaikan Crystal tersebut serupa dengan yang dinyatakan oleh Trask (2007), yaitu bahwa linguistik forensik adalah *"a relatively recent discipline that applies linguistic techniques as a means of establishing facts in criminal or detective cases."* Sebagai disiplin tersendiri, kajian linguistik forensik mencakup beberapa masalah. Strazny (2005) menyebutkan *"the research and casework of forensic linguists presently define the field in a taxonomy that includes the following areas: auditory and acoustic phonetics, semantics, discourse and pragmatics, stylistics, language of the law and of the courtroom, and interpretation and translation."*

Cakupan kajian dalam linguistik forensik yang dikemukakan Strazny (2005) tersebut serupa dengan yang dikemukakan McMenamin, yaitu bahwa wilayah kajian linguistik forensik mencakup: (1) fonetik auditoris (*auditory phonetics*); (2) fonetik akustik (*acoustic phonetics*); (3) semantik, yaitu dalam hal interpretasi terhadap makna yang diungkapkan (*interpretation of expressed meaning*); (4) pragmatik dan analisis wacana, yaitu dalam hal interpretasi terhadap makna yang diinferensikan (*interpretation of inferred meaning*); (5) Stilistika dan persoalan otorisasi teks (*stylistics and questioned authorship*); (6) bahasa hukum (*language of the law*), termasuk di dalamnya undang-undang dan perjanjian; (7) bahasa dalam persidangan (*language of the courtroom*); dan (8) interpretasi dan penerjemahan (*interpretation and translation*) teks hukum atau lebih spesifik lagi interpretasi dan penerjemahan untuk tujuan forensik.

Richards dan Schmidt (2002) juga mengemukakan hal yang serupa, yaitu bahwa *Issues of concern include forensic identification (speaker identification in legal cases through handwriting analysis or speech analysis); INTERPRETATION for the police and courts; the semantics of legal terminology (e.g. the legal meanings of murder, manslaughter, homicide); the discourse of police interrogations and legal proceedings; ACCENT DISCRIMINATION; and the problems faced by non-native speakers and members of minority speech communities when dealing with the judicial system.*

Apabila kita menggunakan setidaknya tiga batasan tersebut sebagai kerangka kerja, maka kajian ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari kerja linguistik forensik. Sebab analisis akan dilakukan setelah ini, kajian ini merupakan analisis wacana dan analisis semantik terhadap ucapan Andar Situmorang dalam sebuah wawancara yang dipersoalkan oleh Hotman Paris sebagai tindakan pencemaran nama baik terhadap dirinya.

Setelah posisi kajian ini dalam disiplin linguistik forensik dapat diketahui, perlu sedikit dijelaskan di sini beberapa teori linguistik yang akan dimanfaatkan dalam tulisan ini dan bagaimana teori tersebut akan dideskripsikan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memberikan gambaran dasar teoretis bagi analisis yang akan dilakukan pada bagian berikutnya. Perlu dicatat bahwa, mengingat data diperoleh secara natural dan bukan eksperimental, pemilihan teori dalam kajian ini sangat bergantung kepada data yang tersedia. Ini berarti teori yang digunakan di sini sepenuhnya dipilih berdasarkan karakteristik data yang tersedia dan data yang berbeda bisa jadi menuntut penggunaan teori yang berbeda pula.

Selain itu, mengingat ketergantungan pemilihan teori yang tinggi terhadap karakteristik data, perlu ditekankan juga bahwa deskripsi teoretis dalam tulisan ini tidak akan dilakukan sebagaimana teori itu dideskripsikan di dalam buku teks atau dalam sumber aslinya. Deskripsi teoretis hanya dilakukan sesuai dengan kebutuhan analisis dan tujuan dari tulisan ini. Ini berarti deskripsi teoretik tidak akan dilakukan secara lengkap dan komprehensif, mencakup seluruh aspek teoretis yang akan digunakan. Deskripsi teoretis dalam tulisan ini hanya akan mencakup aspek tertentu dari sebuah teori, yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dari tulisan ini, yaitu membuktikan ada atau tidaknya unsur pencemaran nama baik terhadap Hotman Paris dalam video wawancara Andar Situmorang di depan gedung KPI.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, aspek tertentu dari beberapa teori linguistik tampaknya perlu dipertimbangkan untuk digunakan dalam analisis, yaitu kohesi (*cohesion*), koherensi (*coherence*), semantik kognitif (*cognitive semantics*). Kohesi mengacu pada keterkaitan makna yang menghubungkan suatu unsur dengan unsur lainnya di dalam teks, yaitu apabila interpretasi sejumlah unsur dalam sebuah teks bergantung pada unsur lainnya (Halliday and Hasan 1976). Koherensi mengacu kepada hubungan semantis yang mendasari sebuah wacana (Alwi 1998); atau, seperti ditulis Givon, kontinuitas dan pengulangan elemen tertentu yang melampaui bagian-bagian teks. Kontinuitas dan pengulangan ini, yang digunakan baik dalam produksi maupun dalam pemahaman teks, melibatkan pengetahuan dan tata bahasa sekaligus, dan selanjutnya membentuk representasi mental teks di dalam pikiran (Givon 1995). Semantik kognitif merupakan sebuah aliran pemikiran dalam kajian semantik yang beranggapan bahwa makna merupakan struktur konseptual yang dikonvensionalisasikan dan bahwa bahasa merupakan cara eksternalisasi diri dari seluruh mekanisme yang terdapat di dalam pikiran (Jazayery et al., 2011; Saeed, 1997).

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, aspek teoretis dari kohesi, koherensi, dan semantik kognitif yang akan digunakan dalam analisis data di dalam tulisan ini hanya sebagian kecil saja. Aspek teoretis tersebut adalah bagian dari teori yang saya anggap dapat membantu usaha saya dalam mencapai tujuan dari kajian ini, yaitu menjelaskan ada atau tidak adanya unsur pencemaran nama baik terhadap Hotman Paris dalam video wawancara Andar Situmorang di depan gedung KPI.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sehingga memungkinkan melakukan deskripsi secara mendalam. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai upaya mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam tuturan subyek penelitian. Tuturan yang dilihat merupakan tuturan yang diduga di dalamnya mengandung unsur pencemaran nama baik. Upaya

mendeskrripsikan tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan linguistik forensik.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa tuturan yang disampaikan oleh Andar Situmorang selaku subyek dalam penelitian. Perseteruan ini merupakan peristiwa yang telah menjadi konsumsi publik. Oleh karena itu, peristiwa perseteruan ini sangat mudah ditemukan di pemberitaan, *youtube*, maupun media lain. Peneliti mengumpulkan data dengan cara simak, rekam, dan catat. Adapun tuturan yang disampaikan subyek penelitian adalah tuturan yang dilakukan dalam rangka untuk memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh wartawan. Berdasarkan data tersebut peneliti kemudian memilah tuturan yang diduga mengandung unsur pencemaran nama baik. Data yang telah dipilah itulah yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori referensial, leksikal, gramatikal, dan pragmatik. Adapun teknik analisis yang dilakukan adalah dengan mengaitkan data tuturan dengan teori yang digunakan. Berdasarkan analisis tersebut kemudian peneliti mengambil simpulan dalam tuturan tersebut mengandung unsur pencemaran nama baik atau tidak.

Tulisan ini mengkaji tuturan yang dijadikan bukti oleh Hotman Hutapea ketika melaporkan Andar Situmorang, yaitu terkait dengan ada atau tidaknya unsur kebahasaan yang dapat dipertimbangkan sebagai tindakan pencemaran nama baik terhadap dirinya. Dengan demikian, data dalam penelitian ini diambil dari video hasil wawancara subyek penelitian dengan wartawan yang mewawancarnya di depan gedung KPI.

Tulisan ini hanya dapat dipertimbangkan sebagai analisis linguistik semata. Meskipun demikian, hasil dari analisis ini sangat dimungkinkan dapat dijadikan pertimbangan oleh penegak hukum di pengadilan. Akan tetapi tulisan ini tidak dapat langsung dijadikan sebagai dasar untuk memutuskan bahwa Andar Situmorang bersalah atau tidak dalam kasus ini. Penegak hukum perlu melakukan konfirmasi kembali kepada saksi ahli bahasa guna mendapatkan keterangan secara mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Data dan Analisis Linguistik

Sebelum analisis dilakukan, penting bagi kita untuk memperhatikan data yang akan dikaji. Data ini merupakan hasil transkripsi dari video wawancara Andar Situmorang di depan kantor KPI yang kemudian dipermasalahkan oleh Hotman Paris sebagai bentuk tindakan pencemaran nama baik.¹

...
(1) AS : *Sebagai presenter tidak layak. Sebagai advokat pun tidak layak ..., memuat asusila, antara lain termasuk asusila bukti-bukti yang dilaporkan Farhat Abbas di Polda Metro Jaya; bahwa melakukan aksi pornografi, melakukan perbuatan seks yang tidak mendidik masyarakat Indonesia. Kalau kalian bertanya, "Apakah, siapa yang melakukan perbuatan itu? Adalah diproduksi atau dikeluarkan dari konten IG-nya dia, instagramnya dia, yang bernama hotmanparisofficial." Dan ...*

(2) P : *Abang perlu mengambil langkah ini, Bang, ya?*

(3) AS : *Sebenarnya sudah lama ini, supaya, jangan ..., ini mendidik lah. Jadi, apa yang di-..., bukti-bukti yang dilaporkan Farhat Abbas juga ada di sini semua (flashdisk). Cuma, saya, sebagai ranah kasus, bukti laporan ini juga saya lampirkan.*

¹ Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=5MXSUvz33-8> (Diakses pada Februari 2020)

Jadi itu saja. Jadi kalau ..., intinya sangat ngeri, yang ... Jadi, kalian belum tahu mungkin, apa perbuatan itu, ya? Itu langsung seks, yang saya lihat mirip-mirip Hotman Paris. Pelakunya itu mirip-mirip Hotman Paris, ...

(4) P : Wah, ngeri kali, ya?

(5) AS : ... perbuatan seksnya itu. Dan si wanitanya, kalau saya lihat, mirip-mirip sekretarisnya itu. Tapi, semua itu nanti pemeriksaan penyidikan lah, siapa itu manusianya. Kalau dulu kan ada mirip-mirip Ariel, mirip-mirip Luna Maya, ya? Nah, ini sejenis itu, saya lihat. Karena tertutup ini, agak dari belakang, kayak kepalanya Hotman Paris."

Data dalam percakapan di atas terjadi antara wartawan (P) yang menanyakan mengenai tanggapan Andar (AS) berkaitan dengan kasus Hotma Hutapea. Pertanyaan wartawan kemudian meluas sampai memunculkan tuturan AS yang berisi spekulasi mengenai hal-hal yang AS lihat.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, penjelasan teoretis akan dilakukan sebelum memulai analisis data. Mekanisme yang dilakukan di sini adalah dengan mengidentifikasi terlebih dahulu fenomena kebahasaan apa yang terdapat di dalam data yang dianggap bagian dari tindakan yang diduga mencemarkan nama baik Hotman Hutapea. Fenomena tersebut kemudian dilanjutkan dengan identifikasi dan eksplanasi teoretis, yaitu menentukan dan menjelaskan aspek dari teori tertentu yang dibutuhkan dalam analisis data. Sebagai tambahan, perlu juga dikemukakan di sini bahwa penjelasan aspek tertentu dari teori yang berbeda-beda juga akan dilakukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya, suatu fenomena kebahasaan tertentu yang terdapat di dalam data akan dijelaskan secara langsung melalui beberapa aspek teoretis yang bisa saja berasal dari teori yang berbeda-beda, tetapi saling terkait satu dengan lainnya sebagai suatu penjelasan yang utuh.

3.1.1 Hubungan Referensial terkait HP

Hubungan referensial dalam sebuah teks dapat dijelaskan melalui dua teori sekaligus, yaitu kohesi dan koherensi. Dalam mengategorisasikan jenis-jenis kohesi, Halliday dan Hasan mengemukakan bahwa berdasarkan asal (*nature*) hubungannya, kohesi dapat diklasifikasi lebih jauh berdasarkan tiga hal, yaitu (1) keterkaitan bentuk (*relatedness of form*); (2) keterkaitan referensi (*relatedness of reference*); dan (3) hubungan semantik (*semantic connection*) (Halliday and Hasan 1976). Keterkaitan referensi juga dikaji dalam teori koherensi. Givon, misalnya, menyebut empat mekanisme koherensi. Dia menyebut koherensi referensial (*referential coherence*) sebagai salah satu mekanisme koherensi di samping koherensi ruang (*spatial coherence*), koherensi temporal (*temporal coherence*), dan koherensi tematik (*thematic coherence*) (Givon 1995).

Relatedness of reference dalam teori kohesi Halliday dan Hasan (1976) dan mekanisme *referential coherence* dalam teori koherensi Givon (1995) mengacu pada penggunaan bentuk-bentuk linguistik yang berbeda, baik bentuk leksikal penuh (*vocabulary guided/lexical cohesion*) maupun bentuk atau aturan gramatikal (*grammar cued/grammatical cohesion*), untuk mengacu kepada acuan (*referent*) yang sama dalam sebuah teks. Apabila definisi tersebut dibatasi dengan tujuan dari kajian ini, maka kita perlu mengidentifikasi bentuk leksikal dan bentuk atau aturan gramatikal yang digunakan untuk mengacu kepada HP.

3.1.2 Pemanfaatan Unsur Leksikal

Dalam data di atas, terdapat beberapa bentuk leksikal yang digunakan AS untuk menyebut HP atau HP, yaitu kata presenter, advokat, dan nama Hotman Paris. Kita dapat melihat penggunaan bentuk leksikal tersebut dalam kutipan berikut.

(6) *Sebagai [presenter] tidak layak. Sebagai [advokat] pun tidak layak ..., memuat asusila, ...*

(7) *Itu langsung seks, yang saya lihat mirip-mirip [Hotman Paris]. Pelakunya itu mirip-mirip [Hotman Paris], ...*

(8) *... Karena tertutup ini, agak dari belakang, kayak kepalanya [Hotman Paris].*

Dalam tiga kalimat di atas, dapat kita lihat bahwa kata presenter, advokat, dan Hotman Paris digunakan sebagai ungkapan yang mengacu (*referring expression*) kepada Hotman Hutapea atau Hotman Paris sebagai acuan (*referent*) objektifnya dalam dunia nyata.

Namun demikian, belum cukup membuktikan ketiga bentuk leksikal tersebut memang digunakan untuk mengacu kepada Hotman Hutapea dalam dunia nyata sebagai acuan objektif. Untuk itu, kita perlu pembuktian lebih lanjut. Secara tekstual, hal ini dapat dibuktikan juga melalui pernyataan Andar Situmorang dalam wawancara ini juga, yaitu bahwa video yang dipermasalahkannya berasal dari akun instagram hotmanparisofficial yang merupakan akun resmi dari Hotman Paris. Ini berarti bahwa bentuk presenter, advokat, dan Hotman Paris memang diacukan kepada Hotman Hutapea atau Hotman Paris dalam dunia nyata. Sebab, pada kenyataannya, pemilik akun instagram hotmanparisofficial memang Hotman Paris atau Hotman Hutapea. Selain itu, kita perlu juga memperhatikan pengetahuan latar belakang pengguna bahasa Indonesia. Acuan dari kata presenter, advokat, dan nama Hotman Paris yang digunakan secara bersamaan untuk mengacu kepada hal objektif yang sama kemungkinan besar hanya akan mengarah kepada Hotman Paris dalam dunia nyata. Sebab, dengan mempertimbangkan secara faktual bahwa dua profesi tersebut hanya dimiliki secara khas oleh Hotman Paris, acuan yang paling mungkin dari ketiga bentuk leksikal tersebut dalam dunia nyata hanyalah Hotman Paris. Dalam teori koherensi yang dikembangkan Givon, mekanisme koherensi semacam ini dicapai melalui *knowledge driven*. Lagi pula, dalam kenyataannya, yang dilaporkan ke KPI oleh Andar Situmorang dan ke kepolisian oleh Farhat Abbas, sebagaimana juga disebutkan dalam wawancara tersebut, adalah memang Hotman Hutapea atau Hotman Paris dalam dunia nyata.

3.1.3 Pemanfaatan Peranti Gramatikal

Dari sisi acuan, pemanfaatan elemen dan atau peranti gramatikal dalam data tersebut masih terkait dengan persoalan *relatedness of reference* yang dikemukakan Halliday dan Hasan dan juga dengan *referential coherence* yang dikemukakan oleh Givon. Akan tetapi, dari segi bentuk, peranti yang digunakan untuk mengacu kepada acuan yang sama berbeda dari bahasan sebelumnya. Dalam sub bahasan ini, keterkaitan referensi diwujudkan melalui bentuk dan peranti gramatikal. Halliday dan Hasan (1976) menyebutnya *grammatical cohesion*, sedangkan Givon menyebutnya *grammatical cued coherence* (Givon 1995).

Unsur gramatikal yang digunakan dalam tuturan AS, apabila mengikuti teori kohesi Halliday dan Hasan (1976), meliputi *-nya*, *dia*, dan elipsis. Agar lebih mudah, kita dapat lihat uraiannya berikut ini.

Penggunaan pronomina *dia* dan *-nya* yang mengacu kepada Hotman Paris di dalam teks dapat kita lihat di bawah ini.

Apakah, siapa yang melakukan perbuatan itu? Adalah diproduksi atau dikeluarkan dari konten IG[-nya] [dia], instagram[-nya] [dia], yang bernama hotmanparisofficial.

Dan si wanitanya, kalau saya lihat, mirip-mirip sekretaris[-nya] itu.

Karena tertutup ini, agak dari belakang, kayak kepala[-nya] [Hotman Paris].”

Dalam tiga kalimat di atas, kita dapat melihat bahwa pronomina “*dia*”, “*-nya*” dalam kata IG-nya, instagramnya, sekretarisnya, dan kepalanya mengacu secara tekstual (*endophora*) kepada presenter dan advokat serta secara kontekstual (*exophora*) kepada persona Hotman Paris. Dalam uraian yang lebih rinci, kita dapat melihat bahwa bentuk *-nya* dalam IG-nya dan instagramnya memiliki hubungan kataforis dengan kata *dia* yang berada setelahnya, sebagaimana dapat kita lihat dalam konstruksi lebih lengkapnya IG-nya *dia* dan instagramnya *dia*. Hubungan kataforis ini juga terdapat dalam hubungan *-nya* dengan Hotman Paris dalam konstruksi kepalanya Hotman Paris. Secara keseluruhan, seluruh elemen gramatikal tersebut memiliki hubungan ko-referensial yang mengacu kepada nama (*proper name*) Hotman Paris di dalam teks dan kepada persona Hotman Hutapea atau Hotman Paris sebagai acuan objektifnya dalam dunia nyata.

Penggunaan elipsis, yaitu penggantian kata atau frasa tertentu di dalam teks dengan kosong (Halliday and Hasan 1976), di dalam tuturan Andar Situmorang yang mengacu kepada Hotman Hutapea atau Hotman Paris dapat kita lihat dalam tiga kalimat berikut ini.

(9) *Sebagai presenter tidak layak. Sebagai advokat pun tidak layak ..., [Ø] memuat asusila, antara lain termasuk asusila bukti-bukti yang dilaporkan Farhat Abbas di Polda Metro Jaya;*

(10) *... bahwa [Ø] melakukan aksi pornografi, [Ø] melakukan perbuatan seks yang tidak mendidik masyarakat Indonesia.*

(11) *Sebenarnya sudah lama ini, supaya, jangan ..., ini [Ø] mendidik lah.*

Dalam tiga kalimat di atas, terdapat empat pelesapan (ellipsis) yang mengacu kepada Hotman Paris subjek dari klausa yang diucapkan oleh Andar Situmorang, yang dalam deskripsi di atas dilambangkan dengan [Ø]. Nama Hotman Paris sendiri dalam teks itu terdapat dalam tiga konstruksi, yaitu dalam (1) ... saya lihat mirip-mirip Hotman Paris, (2) Pelakunya itu mirip-mirip Hotman Paris, dan (3) ... kayak kepalanya Hotman Paris. Tiga kalimat tersebut berada setelah elipsis yang menjadi pokok pembahasan kita di sini. Ini berarti bahwa elipsis tersebut merupakan katafor dari Hotman Paris. Dengan pengandaian seperti itu, klausa tersebut pada dasarnya berbunyi:

- (a) [Hotman Paris] memuat asusila;
- (b) [Hotman Paris] melakukan aksi pornografi;
- (c) [Hotman Paris] melakukan perbuatan seks yang tidak mendidik; dan
- (d) ini [Hotman Paris] mendidik lah.

3.1.4 Hubungan Antarbentuk Leksikal

Hubungan leksikal yang dimaksud di sini mengacu kepada hubungan antara beberapa unsur leksikal yang maknanya saling terkait dan membentuk makna yang lebih padu di dalam teks. Halliday dan Hasan menyebut fenomena tekstual semacam

ini sebagai kohesi leksikal (Halliday and Hasan 1976), sedangkan Givon menyebutnya sebagai *vocabulary guided coherence*. Beberapa hal dapat dilihat berikut ini.

Pertama, penjelasan verba atau frasa verbal dengan bentuk verba atau frasa verba lain. Kita dapat melihatnya berikut ini.

(12) *Sebagai advokat pun tidak layak ..., [memuat asusila] ...; bahwa [melakukan aksi pornografi], [melakukan perbuatan seks] yang tidak mendidik masyarakat Indonesia. Kalau kalian bertanya,*

(13) *Apakah, siapa yang [melakukan perbuatan] itu? ...*

Dalam data (9) di atas, kita melihat bahwa frasa verbal memuat asusila dijelaskan dengan bentuk frasa verbal lain, yaitu melakukan aksi pornografi dan melakukan perbuatan seks. Dalam data (10), frasa melakukan aksi pornografi dan melakukan perbuatan seks digantikan dengan frasa verbal yang lebih umum, yaitu melakukan perbuatan. Jadi, frasa verbal memuat asusila, melakukan aksi pornografi, melakukan perbuatan seks, dan melakukan perbuatan merupakan bentuk-bentuk yang memiliki kecenderungan untuk hadir bersama-sama (*co-occurrence tendency*). Penting untuk dicatat bahwa yang menyatukan bentuk tersebut pada dasarnya bukanlah verba memuat dan melakukan, melainkan nomina asusila, frasa nomina aksi pornografi, dan frasa nomina perbuatan seks. Akan tetapi, karena analisis ini pada akhirnya dipusatkan pada ada atau tidaknya unsur pencemaran nama baik, maka kita harus mempertimbangkan frasa verbal itu sebagai satu kesatuan yang membentuk hubungan kohesif. Sebab, aduan Hotman Paris atas Andar Situmorang terkait dengan tuduhan tindakan pornografi dalam akun instagramnya.

Kedua, pengulangan nomina atau frasa nomina dengan penuh, sebagian, dan atau penambahan yang berfungsi menjelaskan dan atau menegaskan. Hal ini dapat kita lihat di bawah ini.

(14) *Jadi, kalian belum tahu mungkin, apa [perbuatan] itu, ya? Itu langsung [seks], ...*

(15) *... [perbuatan seks]-nya itu, dan si wanitanya ...*

Penggantian item leksikal (*lexical replacement*) perbuatan dengan item leksikal seks dapat kita pertimbangkan sebagai kohesi leksikal. Fungsi dari penggantian tersebut adalah untuk memberikan penjelasan. Begitu pula penyatuan item leksikal perbuatan dan seks dengan frasa perbuatan seks dalam kontsruksi berikutnya juga dapat dipertimbangkan sebagai kohesi leksikal, dan berfungsi menegaskan. Dalam teori koherensi, Givon menyebut hal semacam ini, dan juga seluruh jenis perujukan lainnya, sebagai *double grounding* atau penegasan ganda (Givon 1995).

Hanya saja, perlu dicatat bahwa koherensi sebagai penegasan ganda ini dalam pandangan Givon tidak semata-mata bersifat tekstual, melainkan juga melibatkan proses mental. Maksudnya, penegasan tidak dilakukan semata-mata dengan mengulangi kata perbuatan dan kata seks yang ada di dalam teks dengan frasa perbuatan seks pada tuturan berikutnya. Penegasan itu harus dipahami sebagai proses di mana kata perbuatan dan kata seks sudah terlebih dahulu terseimpan di dalam representasi mental. Jadi, yang dinyatakan kembali melalui frasa perbuatan seks itu, bagi Givon, bukanlah kata perbuatan dan kata seks yang ada di dalam teks, melainkan salinannya yang tersimpan di dalam representasi mental.

Selanjutnya, pengulangan nomina yang dapat berarti menegaskan juga dapat kita lihat dalam data berikut.

(16) *Itu langsung seks, yang saya lihat [mirip-mirip Hotman Paris]. Pelakunya itu [mirip-mirip Hotman Paris], ...*

Kita lihat di dalam data (16) di atas bahwa frasa mirip-mirip Hotman Paris diulang dua kali. Dalam teori kohesi, pengulangan tersebut dapat dikategorikan sebagai kohesi leksikal. Halliday dan Hasan (1976) memang menyebut pengulangan (*repetition*) sebagai salah satu peranti yang menjadikan hubungan antarbagian teks menjadi kohesif. Dalam teori koherensi Givon (1995), pengulangan semacam ini disebut sebagai ikatan koherensi ekstrim (*extreme bound of coherence*). Di sini kita dapat mempertimbangkan bahwa pengulangan ini merupakan peranti retorik yang digunakan Andar Situmorang untuk memberikan penekanan bahwa pelaku di dalam video tersebut adalah Hotman Paris.

3.1.5 Hubungan Perbandingan

Bagian dari tuturan AS yang memanfaatkan perbandingan sebagai cara mewujudkan keutuhan makna teks dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(17) *Itu langsung seks, yang saya lihat [mirip-mirip Hotman Paris]. Pelakunya itu [mirip-mirip Hotman Paris], ...*

(18) *... perbuatan seksnya itu. Dan [si wanita]-nya, kalau saya lihat, [mirip-mirip sekretarisnya] itu.*

(19) *Kalau dulu kan ada [mirip-mirip Ariel, mirip-mirip Luna Maya], ya? Nah, ini [sejenis] itu.*

(20) *Karena tertutup ini, agak dari belakang, [kayak] kepalanya Hotman Paris.*

Perbandingan yang digunakan dalam teks tersebut dapat dipahami melalui dua cara. Pertama, membandingkan video yang diduga melibatkan Hotman Paris dan sekretarisnya dengan video yang melibatkan Ariel dan Luna Maya, yaitu melalui ungkapan mirip-mirip Ariel, mirip-mirip Luna Maya dan sejenis. Hal ini berarti bahwa, sebagaimana kasus video Ariel-Luna Maya, dengan mengatakan nah, ini sejenis itu, Andar Situmorang menilai kasus ini memiliki kualitas kesahihan yang kurang lebih sama, yang dapat dibuktikan di pengadilan. Hubungan perbandingan ini, menurut Halliday juga Halliday dan Hasan, merupakan salah satu cara membangun hubungan kohesif antarbagian dalam teks melalui referensi komparatif (*comparative reference*) yang didasarkan atas hubungan identitas (*identity*) dan kesamaan (*similarity*) (Halliday and Hasan 1976).

Kedua, membandingkan persona yang terdapat dalam video dengan persona yang ada di dunia nyata. Pembahasan akan masalah ini dapat dilihat dalam bidang semantik kognitif yang membahas tentang ruang mental (*mental space*) dan secara lebih khusus lagi mengenai hubungan antarruang (*connection between spaces*) di mana salah satu ruang menjadi pemicu (*trigger*) dan ruang lainnya menjadi sasaran (*target*) dalam proses pemahaman (Saeed 1997). Dalam kasus ini, Andar Situmorang menggunakan Hotman Paris dan sekretarisnya dalam dunia nyata sebagai pemicu (*trigger*) untuk memahami persona yang terlibat dalam “dunia video” sebagai target. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan mirip-mirip Hotman Paris, mirip-mirip sekretarisnya, dan kayak kepalanya Hotman Paris. Dengan mengungkapkannya ke publik, AS berarti juga memberitahukan cara dia memahami video tersebut, yaitu menjadikan Hotman Paris dan sekretarisnya dalam dunia nyata sebagai pemicu (*trigger*) untuk memahami pelaku yang terdapat dalam video sebagai target. AS

bahkan meyakinkan bahwa cara semacam itulah yang benar dalam memahami video tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam rangkaian kalimat Itu langsung seks, yang saya lihat mirip-mirip Hotman Paris. Pelakunya itu mirip-mirip Hotman Paris. Kalimat kedua tersebut dapat berarti penegasan terhadap kalimat sebelumnya.

3.1.6 Relasi Pragmatik

Relasi pragmatik yang dimaksud di sini mengacu kepada relasi yang digunakan penulis atau penutur, dalam hal ini AS, untuk mengubah opini, posisi, dan atau tingkah laku petutur (lawan bicara) atau pembaca (Renkema 2004). Uraian teoretis mengenai hal ini terdapat dalam pembahasan teori koherensi yang dikemukakan oleh Jan Renkema dalam *Introduction to Discourse Studies*. Dalam data yang dimaksud, hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

Jadi, kalian belum tahu mungkin, apa perbuatan itu, ya? Itu langsung seks, yang saya lihat mirip-mirip Hotman Paris. Pelakunya itu mirip-mirip Hotman Paris, ...

Dalam tuturan di atas, AS memberikan pertanyaan retorik mengenai isi dari video yang dimaksudkan, yaitu melalui kalimat Jadi, kalian belum tahu mungkin, apa perbuatan itu, ya? Lalu menjawabnya sendiri dengan menyebutkan isi video tersebut karakteristik pelaku yang terlibat dalam video tersebut melalui kalimat Itu langsung seks, yang saya lihat mirip-mirip Hotman Paris. Kemudian mengakhirinya dengan pengulangan karakteristik pelaku melalui kalimat Pelakunya itu mirip-mirip Hotman Paris.

Tujuan dari rangkaian pertanyaan-jawaban ini adalah memotivasi lawan bicara agar memahami permasalahan yang dikemukakan sesuai dengan keinginan penutur, yaitu Andar Situmorang. Hal ini dibuktikan dengan reaksi yang dikemukakan wartawan yang mewawancarainya dalam bentuk pertanyaan yang mengandung penilaian terhadap isi video tersebut, yaitu Wah, ngeri kali, ya?

3.2 Pemenuhan Unsur Pidana

Pemenuhan unsur pidana dalam tuturan AS meliputi dua hal, yakni Tindakan Pencemaran Nama Baik dan Penghinaan dengan Tuduhan Perbuatan Asusila. Tindakan pencemaran nama baik dilakukan AS terhadap HH dilakukan melalui tuduhan memuat asusila dan melakukan tindakan pornografi. Secara teknis, hal tersebut dapat: Pertama, tuduhan dilakukan dengan menggunakan elipsis. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(21) *Sebagai presenter tidak layak. Sebagai advokat pun tidak layak ..., [Ø] memuat asusila, antara lain termasuk asusila bukti-bukti yang dilaporkan Farhat Abbas di Polda Metro Jaya;*

(22) *... bahwa [Ø] melakukan aksi pornografi, [Ø] melakukan perbuatan seks yang tidak mendidik masyarakat Indonesia.*

Dengan memahami bahwa bentuk yang dilesapkan (Ø) adalah nama Hotman Paris, dapat dipahami bahwa klausa-klausa tersebut merupakan bentuk tuduhan kepada HH atau HPH yang diandaikan merupakan berfungsi subjek (subject) sekaligus berperan PELAKU (ACTOR) dari klausa [Ø] memuat asusila, [Ø] melakukan aksi pornografi, dan [Ø] melakukan perbuatan seks. Dengan demikian, kita dapat membaca data tersebut menjadi seperti di bawah ini.

(a) [Hotman Paris] memuat asusila;

- (b) [Hotman Paris] melakukan aksi pornografi; dan
- (c) [Hotman Paris] melakukan perbuatan seks ...

Secara lebih lengkap, kita dapat membaca tuturan AS seperti berikut.

(23) Sebagai presenter tidak layak. Sebagai advokat pun tidak layak ..., [Hotman Paris] memuat asusila, antara lain termasuk asusila bukti-bukti yang dilaporkan Farhat Abbas di Polda Metro Jaya;

(24) ... bahwa [Hotman Paris] melakukan aksi pornografi, [Hotman Paris] melakukan perbuatan seks yang tidak mendidik masyarakat Indonesia.

Kedua, tuduhan digunakan dengan memperjelas informasi yang bersifat umum dengan informasi yang lebih spesifik, yaitu melalui penggantian (*substitution*) dan atau penjelasan verba atau frasa verbal dengan bentuk verba atau frasa verba lain. Kita dapat melihatnya berikut ini.

(25) Sebagai advokat pun tidak layak ..., [memuat asusila] ...; bahwa [melakukan aksi pornografi], [melakukan perbuatan seks] yang tidak mendidik masyarakat Indonesia. Kalau kalian bertanya,

Frasa verbal memuat asusila pada dasarnya tidak mengacu langsung kepada perbuatan asusila, tetapi dengan menambahkan ungkapan melakukan aksi pornografi dan melakukan perbuatan seks, tuduhan langsung mengarah kepada perbuatan asusila yang lebih spesifik. Apalagi, subjek yang dilesapkan dalam klausa tersebut merupakan bentuk leksikal yang mengacu kepada HH, yaitu Hotman Paris. Ini berarti bahwa perbuatan yang dituduhkan AS kepada HH adalah memuat asusila, melakukan aksi pornografi, dan melakukan perbuatan seks.

Tuduhan ini mencukupi syarat untuk disebut “sengaja merusak kehormatan atau nama baik” yang dimaksud dalam KUHP pasal 310 ayat (1) dan “melakukan kejahatan menista” yang dimaksud dalam KUHP pasal 311 ayat (1). Dengan menyadari bahwa AS melancarkan tuduhannya secara terbuka dalam sebuah wawancara yang diketahuinya akan disebar dalam bentuk informasi elektrosik, perbuatan AS dengan sendirinya memenuhi syarat unsur pidana pencemaran nama baik dan penghinaan yang dimaksud UU ITE pasal 27 ayat (3).

Ketiga, tuduhan dilakukan dengan membandingkan kasus video yang disangkakan kepada HH atau HPH dan kasus video yang menimpa Ariel dan Luna Maya. Kita dapat melihatnya dalam kutipan di bawah ini.

(26) Kalau dulu kan ada [mirip-mirip Ariel, mirip-mirip Luna Maya], ya? Nah, ini [sejenis] itu.

Pembandingan kasus video yang disangkakan kepada HH ini dengan kasus Ariel-Luna Maya jelas merupakan tuduhan. Sebab, dengan cara seperti ini AS menganggap kasus video yang diduga melibatkan HH memiliki kualitas yang sama meyakinkannya dengan kasus video yang melibatkan Ariel-Luna. Dalam kasus Ariel-Luna, pelaku divonis bersalah. Dengan pembandingan ini, AS mengandaikan bahwa penilaiannya terhadap video yang diduga melibatkan HH juga akan memiliki konsekuensi hukum yang kurang lebih sama, yaitu dapat menyebabkan HH divonis bersalah. Padahal, kasus video Hotman Paris yang dilaporkan Farhat Abbas ini telah dihentikan oleh kepolisian pada 31 Oktober 2019 (Tim detikcom 2019).

Seperti sebelumnya, tuduhan melalui pembandingan ini memenuhi unsur pidana pencemaran nama baik yang dimaksud dalam KUHP pasal 310 ayat (1) dan pidana penghinaan yang dimaksud dalam KUHP pasal 311 ayat (1). Tuduhan ini terjadi dalam peristiwa komunikasi (*communicative event*) yang sama dengan tuduhan sebelumnya. Dengan begitu, perbuatan AS ini juga memenuhi syarat unsur pidana pencemaran nama baik dan penghinaan yang dimaksud UU ITE pasal 27 ayat (3).

3.3 Ajakan Memahami Kasus Video sesuai dengan Pemahaman AS

Ajakan untuk memahami kasus video yang diduga melibatkan HH sesuai dengan pemahaman AS dilakukan apa yang dalam teori koherensi disebut sebagai relasi retorik, yang secara umum berfungsi untuk mempengaruhi opini mitra tutur. Salah satu bentuknya adalah memotivasi lawan tutur agar memahami suatu hal sebagaimana yang dilakukan penutur. Dalam kasus ini, AS melakukannya melalui pengajuan pertanyaan, jawaban, dan penegasan yang dilakukannya sendiri. Data berikut ini memperlihatkan hal tersebut.

(27) Jadi, kalian belum tahu mungkin, apa perbuatan itu, ya? Itu langsung seks, yang saya lihat mirip-mirip Hotman Paris. Pelakunya itu mirip-mirip Hotman Paris, ...

Seperti telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari rangkaian pertanyaan, jawaban, dan penegasan ini adalah memotivasi mitra tutur agar memahami permasalahan yang dikemukakan sesuai dengan keinginan penutur, yaitu AS. Lebih dari itu, dengan mengulang frasa mirip-mirip Hotman Paris yang terdapat dalam kalimat *Itu langsung seks*, yang saya lihat mirip-mirip Hotman Paris dan menekankan dengan kalimat lanjutan *Pelakunya itu mirip-mirip Hotman Paris*, AS bahkan secara lebih spesifik mengajak mitra tuturnya untuk memfokuskan perhatian mereka ke karakteristik pelaku yang terdapat di dalam video tersebut.

Reaksi yang dikemukakan wartawan dalam bentuk pertanyaan “Wah, ngeri kali, ya?” selanjutnya menunjukkan bahwa wartawan tersebut juga melakukan penilaian dengan menyifati muatan video tersebut dan kemungkinan terduga pelakunya dengan frasa *ngeri kali*. Penilaian wartawan terhadap muatan dan pelaku video tersebut belum tentu ada atau malahan tidak mungkin ada apabila tidak dimotivasi oleh penekanan terhadap unsur pelakunya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disampaikan bahwa kajian linguistik forensik merupakan bagian dari linguistik yang dapat dimanfaatkan sebagai alat analisis dalam membantu penegakan hukum. Upaya pemanfaatan kajian linguistik forensik dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teori yang relevan. Seperti penggunaan teori referensial, leksikal, gramatikal dan pragmatic dalam tulisan ini. Sementara itu, melalui pemanfaatan teori-teori tersebut dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa beberapa tuturan asli wawancara subyek penelitian dengan wartawan ditemukan adanya dugaan pencemaran nama baik.

4. Simpulan

Pembuktian tindakan pencemaran nama baik yang diduga dilakukan oleh Andar Situmorang terhadap Hotman Paris Hutapea dapat menggunakan beberapa teori linguistik sebagai alat analisis. Lebih khusus dalam penelitian ini teori yang digunakan meliputi teori kohesi, teori koherensi, dan teori *mental space* dalam bidang semantik kognitif. Secara khusus seperti dijelaskan sebelumnya teori yang

dapat digunakan meliputi makna leksikal, makna gramatikal, teori referensial, maupun pragmatik. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan ketiga teori tersebut mampu menunjukkan bahwa wawancara Andar Situmorang di depan kantor KPI memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai tindakan pencemaran nama baik dari sudut pandang linguistik.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Crystal, D. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics (6th Edition)*. Malden: Blackwell Publishing.
- Givon, T. 1995. *Functionalism and Grammar*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Halliday, M. A. ., and Ruqayah Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Grup Ltd.
- Jazayery, Mohammad Ali, Edgar C. Polome, and Werner Winter. 2011. "Historical and Comparative Linguistics." *Historical and Comparative Linguistics* 1–374. doi: 10.2307/414628.
- Kusmanto, H. 2019. "Perwujudan Tindak Kesantunan Berkomentar Pada Wacana Media Sosial Instagram." *Sawerigading* 25(2):119–28.
- Kusno, Ali. 2021. "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Sebagai Alternatif Pendekatan Analisis Kasus Hukum Dugaan Pencemaran Nama Baik (Kajian Linguistik Forensik)." *Jurnal Forensik Kebahasaan* 1(2).
- Maryam, S. 2018. "Konstruksi Pemberitaan Isu Terorisme Pada Media Massa: Tinjauan Imagologi Dan Linguistik Kritis." *RANAH* 7(1):33–48.
- McMenamin, G. R. 2002. "Forensic Linguistics-Advances in Forensic Stylistics." *The British Journal of Psychiatry* 111.
- Mintowati. 2016. "Pencemaran Nama Baik: Kajian Linguistik Forensik. Paramasastra." 3. doi: 10.26740/parama.v3i2.1 525.
- Nasution, H. 2019. "Pencemaran Nama Baik Dalam Perspektif Linguistik Foresik." *Kelasa* 14(1):12–22.
- R.L. Trask, K. C. 2007. *Key Concepts in Language and Linguistics (Second Edition)*. New York: Routledge.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Saeed, J. I. 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Schmidt, J. C. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics (Third Edition)*. London/New York: Longman Publisher.
- Strazny, P. 2005. *Encyclopedia of Linguistics*. New York: Taylor & Francis Group.
- Strazny, Philipp. 2005. *Encyclopedia of Linguistics*. New York: Fitzroy Dearborn.
- Tim detikcom. 2019. "Farhat Vs Hotman Setelah Kasus IG Porno Dihentikan." *DetikNews*. Retrieved February 5, 2020 (<https://news.detik.com/berita/d-4774984/farhat-vs-hotman-setelah-kasus-ig-porno-dihentikan>).
- Utami, Amalia Dwi. 2021. "Peran Linguis Dalam Wacana Pengadilan: Mengurai Karakteristik Dan Makna Alternatif Ujaran Kebencian." *Jurnal Forensik Kebahasaan* 1(2).

Sumber Data

- Dewi, Yosa Shinta. 2019. "Ejek Habis-habusan Hotman Paris, Kini Borok Masa Lalu Andar Situmorang Terkuak, Pernah Cicipi Dinginnya Penjara Selama 8 Bulan!" *Nakita.id*. Retrieved February 5, 2020 (<https://nakita.grid.id/read/021836429/ejek-habis-habisan-hotman-paris-kini-borok-masa-lalu-andar-situmorang-terkuak-pernah-cicipi-dinginnya-penjara-selama-8-bulan?page=all>).
- Sari, Rintan Puspita. 2019. "Perjalanan Kasus Konten Pornografi Hotman Paris Vs Farhat Abbas." *Kompas.com*. Retrieved February 5, 2020. (<https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/08/101800466/perjalanan-kasus-konten-pornografi-hotman-paris-vs-farhat-abbas?page=all>).
- Beepdo. 2019. "Hotman Paris Dibilang Andar Situmorang Tak Layak Jadi Presenter dan Advokat." Retrieved February 5, 2020. (<https://www.youtube.com/watch?v=5MXSUvz33-8>)
- Pmjnews.com. 2019. Pengacara Hotman Hutapea Laporkan Andar Situmorang ke Polisi." Retrieved February 5, 2020. (<https://www.pmjnews.com/2019/08/16/pengacara-hotman-hutapea-laporkan-andar-situmorang-ke-polisi/>)